

**IMPLEMENTASI PROGRAM WAJIB TANAM BAWANG PUTIH
LOKAL BAGI IMPORTIR DI JAWA TIMUR**

*Implementation of Local Onion Plant Mandatory Programs For Importers
In East Java*

Nyahni Arisandi Firliah*, Mubarokah, dan Teguh Soedarto

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

*email: nyahniarisandi@gmail.com

SUBMITTED 30 Oktober 2021, REVISED 5 November 2021, ACCEPTED 10 Desember 2021

ABSTRACT

The purpose of this study was to study the development of garlic imports in East Java during the last ten years, the factors affecting the level of garlic imports in East Java, and the implementation of the mandatory garlic planting program in East Java through the perception of garlic importers. The research method was carried out by processing primary data using interview sessions, observational observations, literature study and documentation. Secondary data using statistical analysis test methods. The result of this research is the development of garlic production volume has increased seen from the level of production before and after the implementation of the compulsory garlic planting program by importers. However, the volume of imported garlic continues to increase in line with the amount of consumer demand. Consumption has a positive effect on garlic imports in East Java. The harvested area has a negative and insignificant effect on garlic imports in East Java. Import prices have a negative and insignificant effect on garlic imports in East Java. The population of East Java has a negative and insignificant effect on garlic imports in East Java. The rupiah exchange rate against the dollar has a negative and insignificant effect on garlic imports in East Java. The compulsory planting program is said to be successful based on differences in the amount of production before and after it was implemented. The amount of production which gradually increases compared to before the enactment of PERMENTAN NO. 38 of 2017 concerning Horticultural Product Import Recommendations.

Keywords: Garlic, Importers, Government Programs

INTISARI

Tujuan penelitian ini ialah untuk mempelajari perkembangan impor bawang putih di Jawa Timur selama sepuluh tahun terakhir, faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat impor bawang putih di Jawa Timur, dan implementasi program wajib tanam bawang putih di Jawa Timur melalui persepsi importir bawang putih. Metode penelitian dilakukan dengan cara mengolah data primer menggunakan sesi wawancara, pengamatan observasi, studi kepustakaan dan dokumentasi. Data sekunder menggunakan metode uji Analisa statistika. Hasil dari penelitian ini adalah perkembangan volume produksi bawang putih meningkat dilihat dari tingkat produksi sebelum dan sesudah adanya realisasi program wajib tanam bawang putih oleh importir. Namun, volume impor bawang putih tetap naik seiring dengan jumlah permintaan konsumen. Konsumsi berpengaruh positif terhadap impor bawang putih

di Jawa Timur. Luas areal panen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor bawang putih di Jawa Timur. Harga impor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor bawang putih di Jawa Timur. Jumlah penduduk Jawa Timur berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor bawang putih di Jawa Timur. Nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor bawang putih di Jawa Timur. Program wajib tanam dikatakan berhasil dilihat berdasarkan perbedaan jumlah produksi sebelum dan sesudah diberlakukannya PERMENTAN NO. 38 Tahun 2017 tentang Rekomendasi Impor Produk Hortikultura.

Kata Kunci: Bawang Putih, Importir, Program Pemerintah

LATAR BELAKANG

Hortikultura pada masa ini menduduki urutan ke lima setelah subsektor tanaman perkebunan, tanaman pangan, perikanan dan peternakan. Bawang putih merupakan salah satu komoditas penting dalam kelompok sayuran. Bawang putih mempunyai nama lain *Allium sativum* L. yang merupakan komoditas dari kelompok sayuran yang sangat dibutuhkan masyarakat. Menurut Adiyoga et al (2004) bawang putih menempati urutan kedua yang paling dimanfaatkan setelah bawang bombay.

Konsumsi bawang putih di Indonesia menjadi dua yaitu konsumsi langsung oleh kelompok rumah tangga dan konsumsi tidak langsung seperti pemenuhan kebutuhan bahan baku industri, kebutuhan benih, dan tercecer (Kementan, 2017). Berdasarkan data pendukung dari Dirjen Hortikultura, nilai konsumsi untuk bawang putih selama periode 1997 – 2017 cenderung meningkat walaupun ada sedikit terjadi fluktuasi.

Peningkatan jumlah konsumsi bawang putih tidak diikuti dengan peningkatan jumlah produksi bawang putih lokal. Penurunan produksi bawang putih pada periode ini disebabkan oleh menurunnya minat petani yang mengusahakan komoditas bawang putih. Volume impor bawang putih yang besar di tahun 2008 mencapai 437.612 ton (BPS Jatim, 2018). Sehingga petani merasa kalah saing dari segi harga maupun kualitas bawang dan adanya perubahan – perubahan kebijakan oleh pemerintah untuk menjaga bawang putih lokal.

Impor bawang putih dilakukan oleh pemerintah guna memenuhi kebutuhan bawang putih nasional. Indonesia mengimpor bawang putih sebesar 95 persen dari total kebutuhan domestik dan sisanya 5 persen dipenuhi oleh produksi dalam negeri (BPS, 2017). Oleh karena itu, impor bawang putih merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan. Demi mendorong kemandirian pangan pemerintah melakukan pembatasan gerak impor hortikultura yang bertujuan untuk menekan defisit neraca perdagangan melalui beberapa

kebijakan dan program – program di dalamnya seperti hambatan tarif dan non tarif. Oleh karena besarnya jumlah impor bawang putih lokal, pemerintah berinisiatif untuk mengurangi tekanan impor bawang putih melalui program wajib tanam bawang putih bagi importir. Hal tersebut diwujudkan melalui Peraturan Menteri Pertanian yang baru Nomor 38 tahun 2018 pasal 33 ayat 1. Peraturan tersebut berisi tentang Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH). Importir bawang putih diwajibkan menanam 5% dari volume rekomendasi impor yang diajukan. Importir diajarkan bermitra dengan petani bawang putih langsung untuk memenuhi aturan yang telah dibuat. Peran serta masyarakat dan para petani bawang putih mutlak diperlukan dalam rangka mengawasi pelaksanaan wajib tanam dan wajib menghasilkan. Dari uraian tersebut diatas maka perlu dilakukan penelitian dengan tujuan mempelajari perkembangan impor bawang putih di Jawa Timur selama sepuluh tahun terakhir, faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat impor bawang putih di Jawa Timur, dan implementasi program wajib tanam bawang putih di Jawa Timur melalui persepsi importir bawang putih.

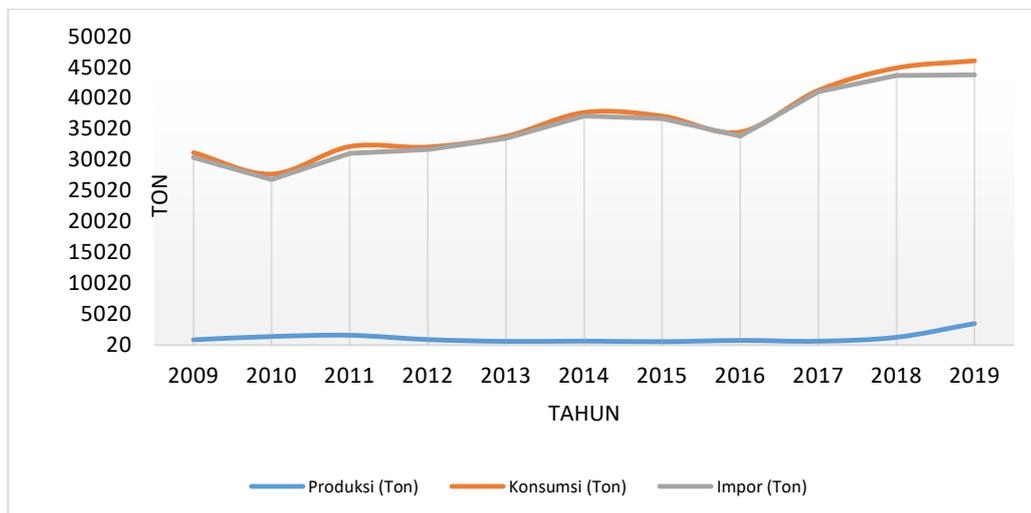
METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari data yang diperoleh dari instansi, atau lembaga yang bersangkutan. Data tersebut merupakan data kuantitatif dan data kualitatif. Selain data sekunder, peneliti juga menggunakan data primer untuk melengkapi data pada penelitian ini. Data primer diperoleh dari informan kunci yaitu importir bawang putih di Jawa Timur. Pada penelitian ini informasi diperoleh dari wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan sebelumnya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Untuk Analisis tujuan pertama digunakan metode Time Series dengan analisis Trend. Analisis tujuan kedua menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan alat analisis SPSS (Statistical Package for the Social Science) versi 20.0, uji-F, uji-T, Koefisien Determinasi. Dan Analisis tujuan ketiga menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan tentang penerapan alur wajib tanam bawang putih, hubungan mitra dengan petani, dan kendala apa saja yang dirasakan saat menerapkan wajib tanam tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan produksi, konsumsi, dan impor bawang putih di Jawa Timur secara umum mengalami fluktuasi sepanjang tahunnya. Data produksi, konsumsi dan impor bawang putih di Jawa Timur dapat dilihat pada grafik-1.

Berdasarkan grafik 1, Perkembangan produksi bawang putih di Jawa Timur sepuluh tahun terakhir cenderung mengalami pertumbuhan yang negatif. Laju pertumbuhan produksi bawang putih di Jawa Timur dalam kurun waktu tahun 2009 hingga 2010 menunjukkan rata – rata pertumbuhan positif 37,18 persen karena adanya peningkatan luas areal panen yang semula 134 Ha menjadi 165 Ha pada tahun 2010 (BPS Jawa Timur, 2010). Penurunan secara signifikan terjadi pada tahun 2012 hingga tahun 2015 yaitu sebesar. Hal ini bisa diakibatkan oleh luas areal panen yang cenderung terus menurun dari tahun 2009 hingga 2014 yaitu dari 134 Ha menjadi 77 Ha. Sedangkan dalam kurun waktu 2015 hingga 2016 mengalami kenaikan mencapai 9,9 persen, dengan luas areal panen meningkat dari 78 Ha menjadi 110 Ha (BPS Jawa Timur, 2016).

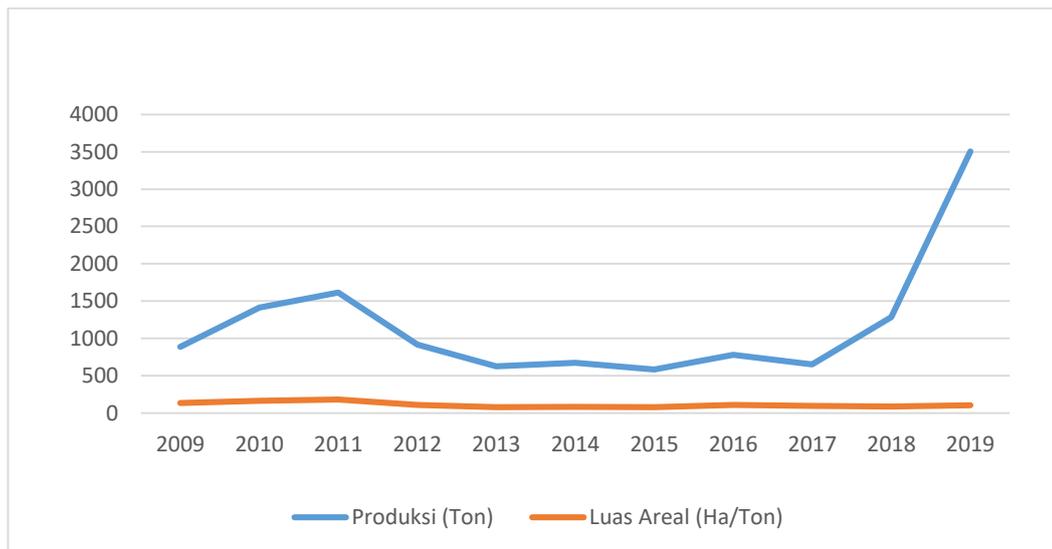


Sumber : Badan Pusat Statistika (diolah)

Grafik-1. Produksi, Konsumsi, dan Impor Bawang Putih di Jawa Timur periode tahun 2009-2019.

Pada tahun 2017 mulai diberlakukan penerapan program wajib tanam bawang putih sebagai wujud dari pelaksanaan PERMENTAN NO.38/HR.060/11/2017 tentang Rekomendasi Impor Produk Hortikultura, namun pada saat pemberlakuan program produksi mengalami penurunan sebesar negatif 19,14 persen disertai dengan menurunnya luas areal panen sebesar negatif 13,40 persen. Permasalahan penurunan perkembangan produksi bawang putih ini diduga akibat dari kegagalan panen bawang putih karena kesalahan dalam pemilihan bibit bawang putih yang disubsidikan kepada petani (Pieter T, 2018. Dikutip dari Okezone.com). Penurunan produksi bawang putih ini juga berimbas pada luas areal panen bawang putih yang mulanya pada tahun 2017 sebesar 97 Ha menjadi 85 Ha pada tahun 2018. Produksi mengalami kenaikan pada awal masa panen tahun 2018

hingga tahun 2019 akhir sebesar 1.285 ton meningkat menjadi 3.507 ton (BPS Jawa Timur, 2019). Namun peningkatan produksi ini masih jauh dari kebutuhan bawang putih, sehingga pemerintah masih melakukan impor bawang putih. Penambahan luas areal dan produksi dapat dilihat pada grafik-2 :



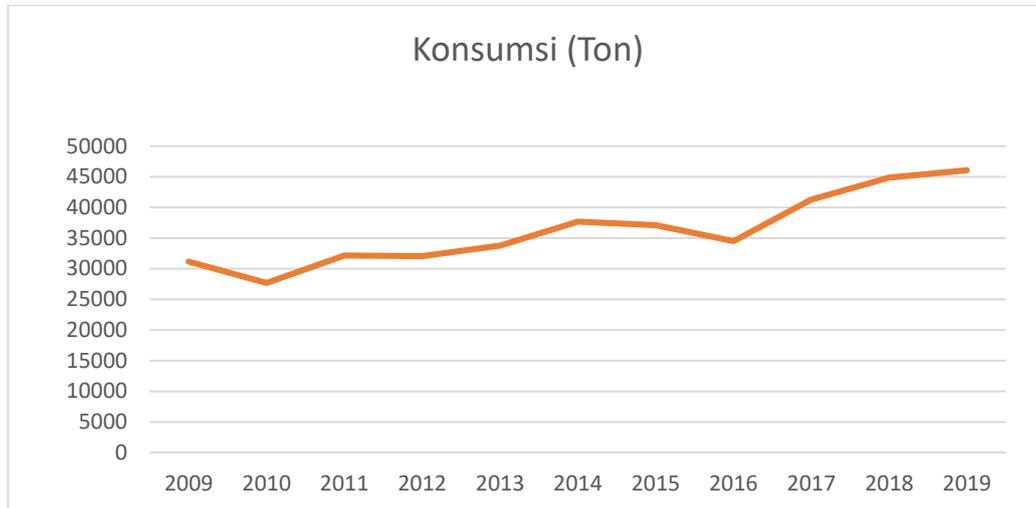
Sumber : Badan Pusat Statistika (diolah)

Grafik-2. Produksi dan Luas Areal Panen Bawang Putih di Jawa Timur Periode Tahun 2009-2019.

Dari grafik 2, ditemukan bahwa Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian merealisasi kebijakan wajib tanam bawang putih yang dilakukan importir hingga kini mencapai luas 5.934 ha sejak kebijakan tersebut dijalankan. Catatan sementara tersebut membukukan kenaikan luas panen serta produksi bawang putih tahun 2018 melonjak. Tentu saja capaian ini adalah bagian kontribusi dari para importir yang berkomitmen menjalankan wajib tanam dengan baik dan sesuai aturan. Menurut Kementerian Pertanian, kebijakan wajib tanam bawang putih tidak hanya semata – mata mengejar target swasembada, namun sekaligus menghubungkan importir dengan petani melalui skema kemitraan.

Perkembangan konsumsi bawang putih di Jawa Timur sepuluh tahun terakhir cenderung mengalami pertumbuhan yang positif. Grafik perkembangan tersebut dapat dilihat pada grafik-3. Rata – rata konsumsi bawang putih pada periode ini mencapai 36.706 ton dengan laju pertumbuhan konsumsi sebesar 3,44 persen. Penurunan konsumsi terbesar pada tahun 2009 – 2010 dengan jumlah konsumsi 27.684 ton dan laju penurunan sebesar 12,54 persen. Konsumsi terbesar pada periode ini terjadi pada tahun 2019 sebesar 46.037

ton dengan laju pertumbuhan konsumsi sebesar 2,52 persen. Peningkatan konsumsi ini diduga masih dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk, karena konsumsi bawang putih terbesar adalah konsumsi bawang putih untuk rumah tangga (BPS Jawa Timur, 2018).

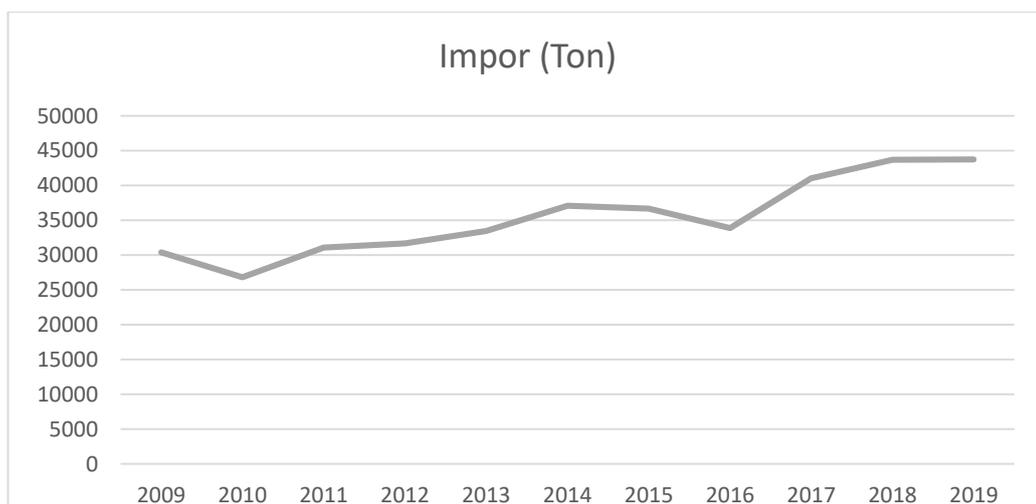


Sumber : Badan Pusat Statistika (diolah)

Grafik-3. Konsumsi Bawang Putih di Jawa Timur Periode Tahun 2009-2019.

Sumber : Badan Pusat Statistika (diolah)

Perkembangan impor bawang putih pada periode 2009 – 2019 menunjukkan tren yang terus meningkat seiring dengan peningkatan konsumsi (BPS Jawa Timur, 2018). Hal ini dapat dilihat pada grafik-4 :



Sumber : Badan Pusat Statistika (diolah)

Grafik-4. Impor Bawang Putih di Jawa Timur Periode Tahun 2009-2019.

Berdasarkan grafik 4, diperoleh bahwa . Rata – rata impor bawang putih pada periode ini mencapai 35.909 ton pertahun. Laju rata – rata pertumbuhan impor bawang putih 3,17 persen. Impor terbesar pada periode ini terjadi pada tahun 2019 sebesar 43.761 ton dengan laju pertumbuhan impor sebesar 0,16 persen. Peningkatan impor ini masih dipengaruhi oleh peningkatan konsumsi bawang putih, karena untuk memenuhi kebutuhan bawang putih dalam negeri pemerintah melakukan impor (Hariwibowo dkk, 2014).

Implementasi Program Wajib Tanam Bawang Putih Di Jawa Timur Melalui Persepsi Importir Bawang Putih

Pelaksanaan program wajib tanam bawang putih ini dapat diketahui dengan melihat pertumbuhan jumlah produksi bawang putih lokal. Peningkatan jumlah produksi bawang putih dikarenakan petani menambah luas areal panen bawang putih (Ridjal, 2013). Diketahui dari grafik Gambar 4.2 luas areal panen dari 2009 hingga 2017 mengalami fluktuasi cenderung menurun. Hal itu menyebabkan angka produksi bawang putih juga berfluktuasi cenderung menurun tiap tahunnya. Pada tahun 2017 akhir yaitu mulai diberlakukannya penerapan program wajib tanam bawang putih sebagai wujud dari pelaksanaan PERMENTAN NO.38/HR.060/11/2017 tentang Rekomendasi Impor Produk Hortikultura, namun pada saat program tersebut dilaksanakan oleh para importir dan mitra produksi mengalami penurunan sebesar negatif 19,14 persen disertai dengan menurunnya luas areal panen sebesar negatif 13,40 persen. Kegagalan panen ini diakibatkan oleh kesalahan pemilihan bibit bawang putih yang disalurkan oleh pemerintah kepada petani mitra (Pieter T, 2018).

Pengalaman kegagalan produksi akibat dari kesalahan pemilihan bibit bawang putih membuat pemerintah beralih menggunakan bibit bawang putih lokal dari beberapa sentra bawang putih di Indonesia. Akibatnya pada awal tahun 2018 produksi mengalami peningkatan sebesar 1.285 ton dan terus meningkat pada tahun 2019 sebesar 3.507 ton (BPS Jawa Timur, 2019). Realisasi kebijakan wajib tanam bawang putih yang dilakukan importir hingga kini mencapai luas 5.934 ha sejak kebijakan tersebut dijalankan. Berdasarkan ketentuan umum teknis pelaksanaan pengembangan bawang putih, luas penanaman bawang putih oleh pelaku usaha ditentukan dari konversi target produktivitas panen rata-rata 6 ton per hektar.. Peningkatan produksi ini merupakan indikasi bahwa importir sudah merealisasikan program wajib tanam bawang putih di Jawa Timur.

Kebutuhan bawang putih berfluktuasi cenderung meningkat. Pada skala industry memerlukan bawang putih dengan volume besar sebagai bahan baku produknya.

Ketersediaan bahan baku akan mempengaruhi kelancaran proses produksi, apabila terjadi kekurangan bahan baku akan menghambat proses produksi (Yayat dan Acep K, 2013). Untuk mengendalikan persediaan yang tepat bukan hal yang mudah. Apabila jumlah persediaan terlalu besar mengakibatkan timbulnya dana menganggur yang besar, meningkatkannya biaya penyimpanan dan resiko kerusakan barang yang lebih besar. Namun jika persediaan terlalu sedikit mengakibatkan resiko terjadinya kekurangan persediaan (stockout) karena seringkali bahan/barang tidak dapat dikatakan secara mendadak dan sebesar yang dibutuhkan, yang menyebabkan terhentinya proses produksi, tertundanya penjualan bahkan kehilangan pelanggan.

Begitu pula dengan kebutuhan rumah tangga, bawang putih merupakan salah satu bumbu dapur yang penting. Hampir semua masakan ibu rumah tangga memerlukan bawang putih sebagai bumbu penyedap rasa maupun bumbu dasar. Volume permintaan bawang putih dalam skala rumah tangga berdasarkan jumlah pendapatan sehingga naik turunnya berubah-ubah (Mankiw, 2007). Sedangkan menurut teori yang dikemukakan oleh Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung dari tingkat pendapatan. Sehingga permintaan tersebut harus dipenuhi. Konsumsi bawang putih untuk kebutuhan rumah tangga saat ini mencapai 92,63% (Kementan, 2017). Pada penelitian ini, diketahui konsumsi berpengaruh positif terhadap jumlah permintaan impor bawang putih yang dibutuhkan.

Diketahui dari hasil penelitian ini bahwa jumlah produksi bawang putih lokal masih jauh untuk memenuhi permintaan. Sedangkan tujuan dari adanya program wajib tanam bawang putih tersebut untuk menekan angka impor bawang putih sehingga negara bisa swasembada bawang putih untuk kedepannya. Oleh karena itu, program wajib tanam bawang putih masih dikatakan belum mencapai tujuan utamanya yaitu swasembada bawang putih. Namun sudah dapat menggerakkan produksi bawang putih lokal.

Pada suatu kesempatan, peneliti melakukan wawancara dengan importir bawang putih di Surabaya. Beberapa hal penyebab penurunan luas panen bawang putih antara lain : harga jual bawang putih sangat rendah sementara harga sarana tinggi, penggunaan pupuk anorganik dan pestisida yang harganya lebih murah, adanya impor bawang putih yang harganya lebih murah, terjadi serangan penyakit busuk akar putih oleh cendawan yang berdampak endemik pada tanaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan volume produksi bawang putih meningkat dilihat dari tingkat produksi sebelum dan sesudah adanya realisasi program wajib tanam bawang putih oleh importir. Namun, volume impor bawang putih tetap naik seiring dengan jumlah permintaan konsumen.
2. Konsumsi berpengaruh positif terhadap impor bawang putih di Jawa Timur. Luas areal panen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor bawang putih di Jawa Timur. Harga impor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor bawang putih di Jawa Timur. Jumlah penduduk Jawa Timur berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor bawang putih di Jawa Timur. Nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor bawang putih di Jawa Timur.
3. Program wajib tanam dikatakan berhasil dilihat berdasarkan perbedaan jumlah produksi sebelum dan sesudah diberlakukan. Jumlah produksi yang berangsur meningkat dibandingkan dengan sebelum diberlakukannya PERMENTAN NO. 38 Tahun 2017 tentang Rekomendasi Impor Produk Hortikultura. Sedangkan untuk mencapai swasembada bawang putih masih belum bisa dikatakan berhasil. Dalam pelaksanaannya importir masih menemukan beberapa kendala seperti pengadaan bibit yang tepat, metode perawatan tanaman bawang putih yang tepat sehingga produksi sesuai dengan rekomendasi jumlah impor yang diajukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A. M dan I Wayan Wita Kesumajaya. 2016. "Faktor – Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Nilai Impor Provinsi Bali" *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.5. No.6. hal. 713 – 728.
- Adlin Imam. 2008. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.1 No.2 :1 – 12. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Padang
- Ahyari, Agus. 2000. *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi*. Yogyakarta: BPFE.
- Amir, M. (2000). *Seluk Beluk dan Teknik Perdagangan Luar Negeri*. PPM. Jakarta.
- Asima. 2012. Analisa Faktor – faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang
- Azziz, A.A (2006). Analisis Impor Beras Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Beras Dalam Negeri, 9 – 16.

- Bossche, P.V.D., Natakusumah, D., dan Koesnaidi, J.W. 2010. Pengantar Hukum WTO (World Trade Organization). Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Darwis, V. (2016). Implementasi Legislasi Benih Dalam Mensukseskan Swasembada Pangan, (1), 12 – 19.
- Deaviany, A.R (2013). Analisis Persepsi Konsumen dan Strategi Pemasaran Beras Analog.
- Fitriana, Ayu. 2012. Dampak Kebijakan Impor dan Faktor Eksternal Terhadap Kesejahteraan Produsen dan Konsumen Bawang Merah di Indonesia. Skripsi Program Sarjana Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Institut Pertanian Bogor.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Ghozali, M. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hady, H. (2004). Manajemen Bisnis Internasional, Teori dan Kebijakan. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jumini. 2008. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Putih Impor. Skripsi Institut Pertanian Bogor.
- Mankiw, N. G., Nurmawan, I., & Sumiharti, Y. (2000). Teori Makroekonomi. Penerbit Erlangga.
- Marisa, F. (2012). Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Impor Bawang Putih di Indonesia Tahun 1980 – 2012. 20, 15 – 200.
- Marisa, Fika. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Impor Bawang Putih Di Indonesia Tahun 1980 – 2012. Economics Development Analysis Journal, 3(2).
- Meleriansyah, Iskandar, S., dan Kurniawan, R. (2014). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor dan Produksi Bawang Putih di Indonesia. SOCIETA, 3(2), 95–102.
- Munandar, M. 2001. Budgeting: Perencanaan Kerja, Pengkoordinasian Kerja, Pengawasan Kerja, Cetakan Empat Belas. Yogyakarta: BPFE
- Murni, A. 2009. Ekonomika Makro. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Narafin, M. 2013. Pengangguran Perusahaan. Jakarta: Salemba Empat.
- Permadi, G. S., & Soedirman, U. J. (2015). Analisis permintaan impor kedelai indonesia, 10(1).
- Permana, G. (2006). Penerapan Model VEC pada Kasus Impor Bawang Putih di Indonesia. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Putong, Iskandar. 2015. Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi Makro. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Rahardja dan Manurung. 2010. Teori Ekonomi Mikro (Suatu Pengantar). Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI
- Ratna, S. (2017). Analisis Impor Bawang Merah di Indonesia Periode 2000 – 2015, (1), 13 – 24.
- Rochaeni, S (2013). Analisis Persepsi, Kesadaran, dan Preferensi Konsumen terhadap Buah Lokal, 19 – 26.

- Salvatore, Dominick. 1995. *Ekonomi Internasional Edisi Ketiga*. Jakarta. Erlangga.
- Samadi, I. B. (2000). *Usaha Tani Bawang Putih, Pengembangan Bawang Putih Dataran Tinggi dan Bawang Putih Dataran Rendah*. Kanisius.
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsiah, I. S., & Tajudin, S. (2003). *Khasiat dan Manfaat Bawang Putih Raja Antibiotik Alami*. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka.
- Tandjung, M. 2011. *Aspek dan Prosedur Ekspor – Impor*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widyananto, C. S., & WOYANTI, N. (2010). *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor – Faktor Produksi Pada Usaha Tani Bawang Putih (Studi Kasus: Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo) (Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS DIPONEGORO)*.
- Yustika, A.E.,. 2014. *Perekonomian Indonesia Catatan dari luar Pagar*. Malang: Bayumedia Publishing.